



Korelasi Model Pembelajaran *Teaching Factory* terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Teknik Pemesinan SMK Semen Padang Tahun 2025/2026

M. Agrizeno¹, Waskito², Nelvi Erison³, Rifelino⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang

E-mail : agrizeno30@gmail.com

Article Info

Article history:

Received October 17, 2025

Revised October 19, 2025

Accepted October 27, 2025

Keywords:

Learning Motivation,
Vocational Education,
Teaching Factory

ABSTRACT

This study aims to determine the correlation between the implementation of the Teaching Factory learning model and students' learning motivation in the Mechanical Engineering program at SMK Semen Padang. The research was motivated by the need for vocational education to produce graduates who are not only technically skilled but also highly motivated to learn and adapt to industrial demands. The study employed a quantitative approach with a correlational design. The population consisted of 92 students selected using a saturated sampling technique. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using descriptive and inferential statistics, including normality, linearity, heteroscedasticity, Pearson correlation, and simple linear regression tests. The results showed a positive and significant relationship between the Teaching Factory model and students' learning motivation, with a correlation coefficient (r) of 0.411 and a significance value of 0.000. The coefficient of determination (R^2) of 0.524 indicates that the Teaching Factory model contributes 52.4% to learning motivation, while the remaining 47.6% is influenced by other factors not examined in this study. Thus, the implementation of the Teaching Factory learning model can be considered an effective strategy to enhance students' learning motivation in vocational education environments.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 17, 2025

Revised October 19, 2025

Accepted October 27, 2025

Kata Kunci:

Motivasi Belajar,
Sekolah Menengah Kejuruan,
Teaching Factory

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerapan model pembelajaran *Teaching Factory* dengan motivasi belajar siswa pada program keahlian Teknik Pemesinan di SMK Semen Padang. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan pendidikan vokasi untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki motivasi belajar tinggi agar mampu beradaptasi dengan tuntutan dunia industri. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian berjumlah 92 siswa yang diambil menggunakan teknik *sampling jenuh*. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta uji inferensial, meliputi uji normalitas, linearitas, heteroskedastisitas, korelasi Pearson, dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Teaching Factory* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa, dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,411 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,524 menunjukkan bahwa *Teaching Factory*



berkontribusi sebesar 52,4% terhadap motivasi belajar, sementara 47,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Dengan demikian, penerapan *Teaching Factory* dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di lingkungan pendidikan kejuruan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nama penulis: M. Agrizeno
Universitas Negeri Padang
Email: agrizeno30@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Melalui pendidikan, individu diarahkan untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, serta keterampilan praktis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Dalam konteks pendidikan kejuruan, peran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi sangat strategis karena bertanggung jawab dalam mencetak lulusan yang siap kerja dan mampu beradaptasi dengan dinamika dunia industri yang terus berubah (Hawari et al., n.d.). Di era Revolusi Industri 4.0, lulusan SMK tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan teknis (*hard skills*), tetapi juga motivasi dan semangat belajar tinggi sebagai dasar untuk terus berinovasi dan berkompetisi di dunia kerja.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah model pembelajaran *Teaching Factory* (TeFa). Model ini dirancang untuk memadukan proses pembelajaran di sekolah dengan situasi nyata dunia kerja, di mana siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan produksi atau layanan jasa yang mengikuti standar industri (Nurhasanah et al., 2022). Menurut Sudiyono (2020), *Teaching Factory* merupakan hasil adaptasi dari sistem *Dual System* yang diterapkan dalam pendidikan vokasi di Jerman dan Swiss. Sistem ini menyinergikan dua lingkungan utama pembelajaran, yakni sekolah dan industri, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar teoritis sekaligus praktis secara langsung (Purba et al., 2024). Tujuan utama dari penerapan model ini adalah membentuk peserta didik yang memiliki ketepatan waktu, kualitas kerja sesuai standar industri, serta kemampuan beradaptasi terhadap dinamika lapangan kerja yang sesungguhnya.

Secara konseptual, *Teaching Factory* membawa suasana industri ke dalam sekolah agar siswa terbiasa dengan etos kerja, tanggung jawab, serta standar mutu yang diterapkan di dunia kerja. Proses pembelajaran berbasis produksi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih bekerja dalam lingkungan yang menyerupai industri, sekaligus mengembangkan kemampuan sosial, inovasi, dan kerja sama tim (Wulandari & Sulistyowati, 2024). Dengan demikian, *Teaching Factory* tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan motivasi belajar melalui pengalaman autentik yang relevan dengan masa depan karier siswa (Perdana, 2019).

Motivasi belajar sendiri merupakan faktor internal yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan siswa. Rahman (2021) menjelaskan bahwa motivasi belajar mencerminkan dorongan dari dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan akademik, dan



menjadi pendorong bagi siswa dalam mengatasi kesulitan belajar. Motivasi ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik yang muncul dari keinginan pribadi untuk berprestasi—dan motivasi ekstrinsik yang dipicu oleh faktor eksternal seperti penghargaan, lingkungan belajar, dan dukungan sosial (Collins et al., 2021). Dalam konteks pembelajaran vokasi, motivasi belajar menjadi elemen yang menentukan apakah siswa mampu bertahan dalam proses pembelajaran yang menuntut kedisiplinan dan konsistensi tinggi.

Sejalan dengan kemajuan teknologi dan tuntutan industri, pembelajaran di SMK harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Model *Teaching Factory* hadir sebagai strategi inovatif yang menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Pendekatan ini menciptakan suasana pembelajaran berbasis produksi nyata, di mana siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga melalui pengalaman kerja langsung. Dengan demikian, *Teaching Factory* berpotensi besar dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa karena mereka dapat merasakan relevansi langsung antara pembelajaran di sekolah dan kebutuhan dunia kerja (Purba et al., 2024).

Meskipun telah diterapkan di berbagai SMK di Indonesia, efektivitas *Teaching Factory* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa belum sepenuhnya terukur secara empiris. Di SMK Semen Padang, misalnya, model ini telah diimplementasikan pada program keahlian Teknik Pemesinan, namun data mengenai hubungan antara penerapannya dan tingkat motivasi belajar siswa masih terbatas (Hasil Observasi, 2024). Selain itu, persepsi siswa terhadap pelaksanaan *Teaching Factory* juga belum banyak diteliti, padahal persepsi tersebut dapat menjadi indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan model pembelajaran ini.

Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan untuk melakukan penelitian yang menganalisis korelasi antara penerapan model pembelajaran *Teaching Factory* dengan motivasi belajar siswa, khususnya pada siswa Teknik Pemesinan SMK Semen Padang. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model tersebut dapat memengaruhi semangat, kedisiplinan, serta keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di lingkungan SMK, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi institusi pendidikan dalam mengoptimalkan pelaksanaan *Teaching Factory*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *Teaching Factory* dengan motivasi belajar siswa Teknik Pemesinan SMK Semen Padang tahun ajaran 2025/2026. Dengan pendekatan kuantitatif korelasional, penelitian ini akan mengukur tingkat penerapan *Teaching Factory*, tingkat motivasi belajar siswa, serta hubungan antara keduanya. Hipotesis Penelitian:

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran *Teaching Factory* dengan motivasi belajar siswa kelas XI Teknik Pemesinan SMK Semen Padang.

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran *Teaching Factory* dengan motivasi belajar siswa kelas XI Teknik Pemesinan SMK Semen Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara model pembelajaran *Teaching Factory* (variabel X) dengan motivasi belajar siswa (variabel Y) pada program keahlian Teknik Pemesinan SMK Semen Padang tahun ajaran 2025/2026. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur tingkat hubungan antarvariabel secara objektif berdasarkan data numerik. Penelitian



dilaksanakan di SMK Semen Padang dengan populasi seluruh siswa kelas XI dan XII Teknik Pemesinan sebanyak 92 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling jenuh* (total sampling), sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Instrumen penelitian berupa angket skala Likert lima tingkat yang mencakup dua variabel: *Teaching Factory* yang diukur melalui indikator perencanaan produksi, proses produksi, pengendalian mutu, evaluasi-refleksi, dan pemasaran produk; serta motivasi belajar yang diukur melalui indikator kebutuhan berprestasi, ketekunan belajar, tanggung jawab, dan kemandirian.

Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik *Product Moment Pearson* dengan hasil sebagian besar item dinyatakan valid, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan nilai 0,907 untuk *Teaching Factory* dan 0,917 untuk motivasi belajar, menunjukkan tingkat keandalan sangat kuat. Pengumpulan data dilakukan melalui angket daring (*Google Form*) yang dibagikan kepada seluruh responden. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui kecenderungan setiap variabel dan statistik inferensial untuk menguji hipotesis. Uji korelasi *Product Moment Pearson* digunakan untuk menentukan arah serta kekuatan hubungan antarvariabel, sedangkan uji normalitas dan linearitas dilakukan untuk memastikan pemenuhan asumsi statistik. Hasil analisis kemudian dilengkapi dengan perhitungan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan *Teaching Factory* terhadap motivasi belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

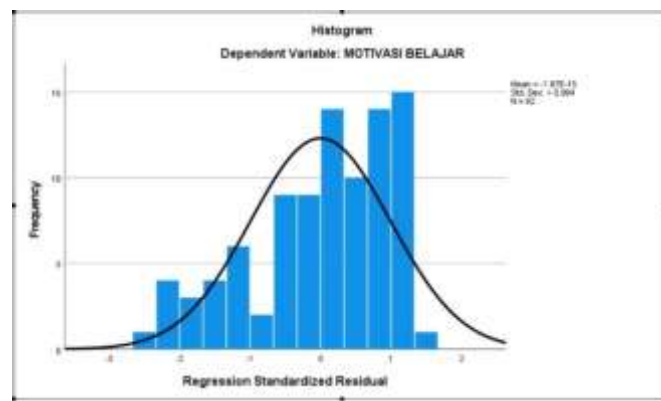
Analisis Deskriptif

Bagian hasil penelitian ini menyajikan analisis deskriptif dan analisis regresi untuk menggambarkan hubungan antara model pembelajaran *Teaching Factory* dan motivasi belajar siswa Teknik Pemesinan SMK Semen Padang. Data diperoleh dari 92 responden melalui kuesioner skala Likert lima tingkat, mulai dari “Sangat Tidak Setuju” (1) hingga “Sangat Setuju” (5). Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel *Teaching Factory* memiliki skor minimum 73 dan maksimum 100 dengan rata-rata 88,45. Sedangkan variabel motivasi belajar memiliki skor minimum 57 dan maksimum 80 dengan nilai rata-rata 68,69 dan simpangan baku 5,53. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Teaching Factory* berada pada kategori tinggi, sementara motivasi belajar siswa tergolong sedang. Secara umum, kedua variabel memiliki sebaran nilai dalam kisaran 68–88 yang menunjukkan adanya variasi tingkat penerapan *Teaching Factory* dan motivasi belajar antarresponden.

Tabel 1. Analisis Deskriptif *Teaching Factory* dan Motivasi Belajar

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TEACHING FACTORY	92	73,00	100,00	88,4565	6,33569
MOTIVASI BELAJAR	92	57,00	75,00	68,6957	5,53061
Valid N (listwise)	92				

Untuk mengetahui distribusi dan kecenderungan data, dilakukan analisis histogram berdasarkan kelas interval yang menunjukkan pola mendekati kurva normal. Uji normalitas menggunakan *histogram residual* memperlihatkan bahwa distribusi data cenderung simetris di sekitar nilai tengah, dengan *mean residual* $-1.87E-15$ dan *standard deviation* 0.994. Temuan ini menandakan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga model regresi linear sederhana layak digunakan untuk analisis hubungan antarvariabel.



Gambar 1. Hasil Uji Histogram

Selanjutnya dilakukan analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh *Teaching Factory* terhadap motivasi belajar. Berdasarkan hasil perhitungan dengan taraf signifikansi 5%, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32,086	7,185	4,466	<,001
	TEACHING FACTORY	,414	,081	,474	<,001

a. Dependent Variable: MOTIVASI BELAJAR

Keterangan:

Y = Motivasi Belajar

X = Teaching Factory

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi positif sebesar 0,414 dengan nilai signifikansi $< 0,001$, sehingga terdapat hubungan positif dan signifikan antara penerapan *Teaching Factory* dan motivasi belajar siswa. Nilai Beta 0,474 mengindikasikan bahwa pengaruh *Teaching Factory* tergolong sedang. Dengan demikian, semakin baik penerapan model *Teaching Factory*, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa Teknik Pemesinan SMK Semen Padang.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan kelayakan model regresi linear sederhana yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian pertama adalah uji normalitas, yang bertujuan untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal. Uji ini dilakukan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil pengujian, nilai signifikansi sebesar 0,061 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan model regresi layak digunakan dalam pengujian hubungan antara variabel *Teaching Factory* dan motivasi belajar siswa.



Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

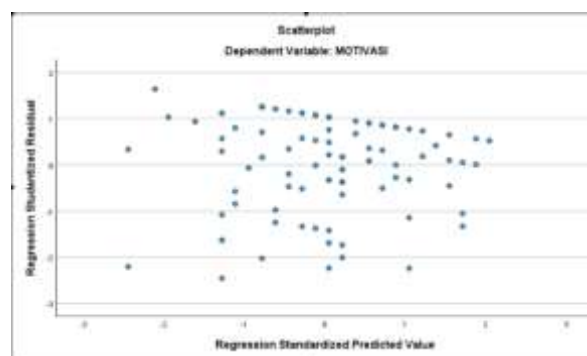
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		92
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,86950815
Most Extreme Differences	Absolute	,090
	Positive	,090
	Negative	-,086
Test Statistic		,090
Asymp. Sig. (2-tailed) ^a		,061
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^a	Sig.	,064
	99% Confidence Interval	Lower Bound
		Upper Bound

Pengujian berikutnya adalah uji linearitas, yang bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara *Teaching Factory* dan motivasi belajar bersifat linear. Hasil uji pada tabel ANOVA menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada komponen *Linearity* sebesar 0,016 ($< 0,05$), sedangkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,502 ($> 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat linear dan tidak terdapat penyimpangan yang berarti dari pola linear. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi linear sederhana valid digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
MOTIVASI * TEACHING	Between Groups	(Combined)	391,922	24	16,330	1,195	,279
		Linearity	84,040	1	84,040	6,147	,016
		Deviation from Linearity	307,882	23	13,386	,979	,502
Within Groups			915,948	67	13,671		
Total			1307,870	91			

Selanjutnya dilakukan uji heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa varians residual bersifat konstan pada setiap tingkat prediksi. Berdasarkan hasil *scatterplot* antara *Regression Standardized Predicted Value* dan *Regression Studentized Residual*, tampak bahwa titik-titik data menyebar secara acak di sekitar garis horizontal tanpa membentuk pola tertentu. Sebaran yang acak tersebut menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas dan hasil estimasi dapat dinyatakan reliabel.



Gambar 2. Hasil Analisis Scatterplot



Secara keseluruhan, hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi tiga kriteria utama normalitas, linearitas, dan homoskedastisitas sehingga model regresi linear sederhana dinyatakan valid dan layak digunakan untuk analisis hubungan antara penerapan *Teaching Factory* dan motivasi belajar siswa.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi linear sederhana. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan proporsi variansi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0,724 dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,524. Hasil ini mengindikasikan bahwa 52,4% variasi pada motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh penerapan model pembelajaran *Teaching Factory*, sedangkan sisanya sebesar 47,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti lingkungan belajar, dukungan orang tua, dan faktor internal siswa.

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.724 ^a	.524	.518	.922
a. Predictors: (Constant), TEACHING				

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Teaching Factory* memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap peningkatan motivasi belajar siswa Teknik Pemesinan SMK Semen Padang. Dengan demikian, semakin optimal pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory*, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa, meskipun masih terdapat faktor lain di luar penelitian ini yang turut memengaruhi hasil belajar.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis korelasi Pearson untuk mengetahui tingkat hubungan antara model pembelajaran *Teaching Factory* dan motivasi belajar siswa Teknik Pemesinan SMK Semen Padang. Uji korelasi ini digunakan karena kedua variabel bersifat kuantitatif dan bertujuan untuk mengukur seberapa kuat hubungan linier antara keduanya. Hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran *Teaching Factory* dengan motivasi belajar siswa.

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran *Teaching Factory* dengan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,411 dengan tingkat signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penerapan model *Teaching Factory* dan motivasi belajar siswa. Artinya, semakin optimal penerapan *Teaching Factory*, semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,411 termasuk dalam kategori hubungan sedang, yang berarti bahwa hubungan tersebut cukup kuat dan relevan secara praktis dalam konteks pembelajaran di SMK.



Tabel 6. Uji Korelasi Pearson

Correlations			
		X1	Y1
X1	Pearson Correlation	1	.411**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	92	92
Y1	Pearson Correlation	.411**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	92	92

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan positif dan signifikan antara penerapan model pembelajaran *Teaching Factory* terhadap motivasi belajar siswa Teknik Pemesinan SMK Semen Padang.

PEMBAHASAN

Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengetahui sejauh mana korelasi antara pelaksanaan model pembelajaran tersebut dengan peningkatan motivasi belajar siswa dalam konteks pendidikan vokasi. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,524 menunjukkan bahwa kontribusi *Teaching Factory* terhadap motivasi belajar siswa mencapai 52,4%, sedangkan sisanya sebesar 47,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar cakupan penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup kemampuan *soft skill* siswa, dukungan keluarga dan lingkungan sosial, pembinaan karier dari sekolah, serta kesiapan individu siswa dalam menghadapi proses belajar. Hasil ini memperkuat temuan bahwa *Teaching Factory* berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang relevan dengan dunia kerja, sehingga mampu meningkatkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik peserta didik.

Korelasi positif antara *Teaching Factory* dan motivasi belajar menunjukkan bahwa semakin baik implementasi model pembelajaran ini, semakin tinggi pula semangat belajar siswa. Dalam konteks SMK Semen Padang, siswa Teknik Pemesinan yang terlibat langsung dalam kegiatan berbasis produksi nyata cenderung memiliki minat belajar yang lebih tinggi karena mereka merasakan keterkaitan langsung antara teori dan praktik di dunia industri. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nurhasanah et al. (2022) yang menyatakan bahwa model *Teaching Factory* mampu menumbuhkan keaktifan dan tanggung jawab belajar karena menghadirkan pengalaman belajar autentik berbasis produksi. Selain itu, Wulandari & Sulistyowati (2024) menegaskan bahwa model ini tidak hanya mengasah keterampilan teknis tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Teaching Factory* bukan sekadar metode pembelajaran, tetapi juga strategi penguatan karakter belajar mandiri dan berorientasi kerja. Melalui penerapan yang optimal, model ini dapat menjadi pendorong utama dalam meningkatkan mutu pendidikan kejuruan, khususnya dalam membentuk lulusan yang kompeten, termotivasi, dan siap menghadapi tantangan dunia industri.

KESIMPULAN



Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Teaching Factory* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa Teknik Pemesinan SMK Semen Padang. Nilai korelasi Pearson sebesar 0,411 menunjukkan hubungan dalam kategori sedang, sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,524 mengindikasikan bahwa *Teaching Factory* berkontribusi sebesar 52,4% terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Secara umum, motivasi belajar siswa tergolong cukup baik, ditunjukkan oleh minat dan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran berbasis produksi, meskipun masih diperlukan peningkatan pada aspek tanggung jawab dan partisipasi aktif agar hasil belajar dapat lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, I., Saputra, H. E., & Imanda, A. (2019). Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Pt. Jasaraharja Putra Cabang Bengkulu. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(1), 42–60. <https://doi.org/10.37676/professional.v6i1.837>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *hubungan antara pemadatan dilab dan dilapangan*. 5–7.
- Nurhasanah, N., Ahman, E., & Yusuf, S. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Teaching Factory. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7986–7993. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3723>
- Perdana, N. S. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Model Teaching Factory Dalam Upaya Peningkatan Mutu Lulusan. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 7(1), 43–57. <https://doi.org/10.37755/jsap.v7i1.116>
- Purba, A., Purba, S., & Purba, S. (2024). Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Analisis Pelaksanaan Model Pembelajaran Teaching Factory Kompetensi Keahlian Multimedia di SMK Negeri 1 Merdeka. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12 (1), 207–216.
- Rahman, S. (2021). Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0” PENTINGNYA MOTIVASI BELAJAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR. *Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat*, 05(November), 298.
- Sudiyono, S. S. (2020). Teaching Factory Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Di Smk. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 159–181. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v12i2.271>
- Sulistiyowati, W. (2017). Buku Ajar Statistika Dasar. *Buku Ajar Statistika Dasar*, 14(1), 15–31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>
- Wulandari, S. Y., & Sulistiyowati, S. N. (2024). Pengaruh Teaching Factory Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Kota Jombang Program Studi Pendidikan Ekonomi , *Universitas PGRI Jombang*. 8, 43370–43378.